



Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Mawardi^{1*}, Akhmad Alim¹, Anung Al-Hamat¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mawardi503@gmail.com

alim@uika-bogor.ac.id

anung.alhamat@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, irihati, dengki, dan lainnya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'allim. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual, dan metode interpretasi. Tujuan pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji, tidaklah sekedar diarahkan untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk kebaikan atau kepentingan di dunia. Namun, kepentingan akhirat tentunya mesti diutamakan daripada kepentingan duniawi. Bahkan, ia secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi, tidaklah boleh terlepas dari kepentingan akhirat. Dengan begitu, murid akan mendapatkan kelezatan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : *Pembinaan , Akhlak, Syekh Az-Zarnuji*

Abstract

Morals are one of the factors that determine the ups and downs of a person, nation and state. The glory of a person, society, nation and state is very dependent on their morals. With good morals, a person will get a position in the environment and society, because the scope of morals is not just courtesy or physical manners, such as how to speak, how to behave and behave daily. But the morals also involve matters of a spiritual nature, namely the filling of a person's heart with main characteristics, such as being responsible, fair, patient, forgiving and avoiding destructive traits such as arrogance, jealousy, envy, and others. The purpose of writing this article is to find out the moral development according to Shaykh az-Zarnuji in the book ta'limul muta'allim. The method used in writing this article is to use qualitative research type library research (library research) with content analysis (content analysis) or textual analysis, and interpretation methods. According to Sheikh az-Zarnuji, the aim of building morals is not only aimed at the interests of the hereafter,

but also for the good or the interests of the world. However, the interests of the hereafter must take precedence over worldly interests. In fact, he firmly stated that studying for worldly interests cannot be separated from the interests of the hereafter. That way, students will get the delicacy of science.

Keywords: Development, Morals, Sheikh Az-Zarnuji

I. PENDAHULUAN

Mengutip penjelasan Makmudi *etal.* yang menyatakan bahwa terjadinya degradasi moral pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa juga memang dimulai dari pendidikan yang menyesatkan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan melahirkan peserta didik yang baik pula. Sebab pendidikan merupakan tonggak terbinanya keshalehan seseorang. Jika sistem pendidikannya baik, maka *output* yang akan dihasilkannya pun akan baik pula. Ibnu Qayyim berkata: “Dengan demikian, banyaknya terjadi penyimpangan akhlak pada manusia karena disebabkan pola pendidikannya sewaktu masa pertumbuhannya (waktu kecilnya)”. (Makmudi., 2018)

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh banggunya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, irihati, dengki, dan lainnya. (Qodariyah, 2017)

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi Muslim (murid-murid) yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orangtua dan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak (murid-murid), dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pengertian pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak (murid) (Arifin H. M., 2006) baik dalam pendidikan formal maupun non formal. pembinaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (pendidik) untuk mendayagunakan semua potensi yang ada, dalam upaya membantu, membimbing serta mengarahkan seseorang (peserta didik) kearah yang lebih baik.

Kemudian pengertian akhlak secara etimologi menurut penjelasan Zainudin dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. (Zainudin, 2013)

Selanjutnya, pengertian akhlak secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama dan tokoh pendidikan Islam dalam bentuk yang sangat beragam di antaranya sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih (320-412 H/932-1030 M) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Pelangi, 2017)
2. Imam al-Gazali (450-505 H/1058-1111 M) akhlak adalah "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.
3. M. Abdullah Deroz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah). (Ali, 2009)

Jadi, berdasarkan pemaparan para pakar di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam (melekat) dalam jiwa seseorang, yang mendorong seseorang tersebut melakukan perbuatan baik dan buruk, yang dilakukan dengan sadar dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang. Dan jika dikaitkan dengan akhlak islami, maka akhlak islami adalah sifat yang tertanam (melekat) dalam setiap jiwa pribadi Muslim, yang mendorong pribadi Muslim tersebut untuk melakukan perbuatan baik dan buruk sesuai dengan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sadar dan spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan panjang.

Artikel ini membahas tentang bagaimana pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'alim*? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim*.

Beberapa artikel terdahulu yang relevan dengan artikel ini di antaranya: *pertama* artikel yang ditulis oleh Alfianoor Rahman dengan judul Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Alfianoor Rahman menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang digagas oleh syekh az-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), dengan adanya sistem *value* ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai "pentransfer ilmu" layaknya robot, dan siswa sebagai "penerima" layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan "mekanis" bagai mesin. Akan tetapi lebih

menjadikan mereka sebagai manusia utuh, dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.

Kemudian artikel kedua yang ditulis oleh Agus Waluyo dan Mufid Rizal Sani dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Az-Zarnuji dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia. Dalam kesimpulannya Agus Waluyo dan Mufid Rizal Sani menjelaskan terdapat 11 konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, antara lain: 1) bab hakikat ilmu pengetahuan, 2) bab niat dalam belajar, 3) cara memilih ilmu, guru, dan teman, 4) memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama, 5) kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur, 6) permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya, 7) tawakkal, 8) waktu keberhasilan, 9) kasih sayang dan nasehat, 10) memanfaatkan waktu, 9) wara', 10) penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, 11) sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia. Adapun relevansi konsep akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pendidikan akhlak di Indonesia antara lain; 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada diri sendiri, 3) akhlak kepada orang lain.

Selanjutnya, artikel ketiga yang ditulis oleh Muhammad Zamhari dan ulfa Masamah dengan judul Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap Dunia Pendidikan Modern. Muhammad Zamhari dan ulfa Masamah menjelaskan bahwa tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab *dhahir* dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia

Persamaan ketiga artikel di atas dengan artikel ini adalah sama-sama membahas hasil karya syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim*, menggunakan metode penelitian yang sama yakni penelitian kepustakaan dan sama-sama membahas tentang akhlak. Adapun perbedaan yang sangat signifikan dari artikel ini adalah membahas tentang pembinaan akhlak sedangkan ketiga artikel di atas membahas tentang pendidikan akhlak. Dan sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis belum menemukan kajian khusus yang membahas tentang "pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim*".

II. METODE PENELITIAN

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy. J. Moleong adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2017) Kemudian definisi penelitian kualitatif menurut Safari adalah jenis penelitian yang mengacu pada *contexts of discovery*, yaitu mengharapakan penemuan sesuatu yang dapat diangkat menjadi hipotesis bagi penelitian kuantitatif. (Safari, 2015) Dan dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utamanya. (Santi Lisnawati, 2012)

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistika yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok secara holistik dengan menggunakan data jenuh serta peneliti sebagai instrument kunci (utamanya).

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Zahir, 2019)

Sumber primer dalam penulisan artikel ini adalah hasil karya asli syekh az-Zarnuji berjudul: *Ta'limul Al-Muta'allim Fi Thariq At Ta'allumi*. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari hasil karya orang lain yang membahas tentang syekh az-Zarnuji, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penulisan artikel ini, hanya dijadikan sebagai sumber tambahan dan tidak dijadikan sebagai sumber utama. Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini adalah data kepustakaan. Karena datanya kepustakaan, maka data yang diperlukan berupa kitab-kitab, buku, manuskrip, majalah, jurnal, data elektronik maupun sumber-sumber lain yang berada di perpustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual, dan metode interpretasi. Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau pemikiran seseorang yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis atau pemikiran itu ditelorkan. Adapun metode analisis interpretasi yaitu dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. (Harahap, 2006)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Syekh az-Zarnuji.

Nama syekh az-Zarnuji dikalangan pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *ta'lim al-muta'allim thariqah al-ta'allum*, menjadi "pintu gerbang" santri dalam belajar". (Barizi, 2011) Nama lengkapnya ialah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil az-Zarnuji Tajuddin. Julukan yang disandangnya ialah Burhanuddin al-Islam, yang artinya ialah "Sang Petunjuk Agama Islam". Ia termasuk salah seorang pakar pendidikan Islam pada masa klasik. (Arifin Y. , 2018) Syekh az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fikih bermadzhab Hanafiyah, dan tinggal di wilayah Persia. (Ali Noer, 2017) Tepatnya, ia berasal dari daerah Zarand, termasuk bagian dari ibu kota Sidjistan, Persia. Selain pakar pendidikan Islam, ia dikenal sebagai ahli hukum (fikih) yang berasal dari sekolah Imam Hanafi di Khurasan dan Transoxiana. Namun, sebagai peneliti yang lain menyatakan bahwa ia berasal dari daerah Afghanistan. (Arifin Y. , 2018) Syekh az-Zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Tetapi, mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. Sedangkan, pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa

ia hidup semasa dengan Ridhaudin an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H. (Arifin Y. , 2018)

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa syekh az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand (tanah kelahirannya). Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. (Ali Noer, 2017) Konon, masjid-masjid di kota-kota tersebut dijadikan lembaga pendidikan dan *ta'lim*. (Arifin Y. , 2018) Sedangkan mengenai kepribadian dan intelektualitas syekh az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh paham fikih yang berkembang pada masa itu. Sebab, sebagian besar guru-guru syekh az-Zarnuji tersebut merupakan para ulama fikih. Adapun aliran fikih yang berkembang pada masa itu ialah fikih madzhab Hanafi. Dengan kata lain, kepribadian dan pemikiran syekh az-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh paham fikih madzhab Hanafi. Oleh karena itu, garis pemikiran syekh az-Zarnuji yang condong ke madzhab Hanafi sebenarnya tampak dari karya agungnya, *ta'lim muta'allim thariq at-ta'allum*, yang banyak mengutip pemikiran atau argumentasi ulama madzhab Hanafi, termasuk sang pendirinya, Imam Abu Hanifah. Dari sekitar 50 ulama yang disebut syekh az-Zarnuji di kitabnya, hanya ada dua nama yang bermadzhab Syafi'i, yaitu Imam Syafi'i bin Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani. (Arifin Y. , 2018) Syekh az-Zarnuji di samping tergolong sebagai salah satu tokoh pendidikan (akhlak), beliau juga terkenal sebagai seorang sastrawan (*adib*) dari Bukhara. (Jaya, 2019)

Pada masa menuntut ilmu, syekh az-Zarnuji berguru kepada banyak ulama terkemuka pada zamannya. Di antara nama-nama guru syekh az-Zarnuji yakni: Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi, suatu kitab fikih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada 593 H/1177 M. Ruknul Muhammad bin Abu Bakar, populernya Khowahir Zadeh. Beliau ulama besar bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat pada 573 H. Muhammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada 573 H. Fahrudin al-Kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al- Kayani. Seorang ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi. Wafat pada 587 H. Fahrudin Qodhi Khan al-Ouzjandi, dikenal sebagai ulama besar dan mujtahid dalam madzhab Hanafi. Wafat pada 592 H. Ruknuddin al-Farfhani, seorang ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi dan pujangga sekaligus penyair. Wafat pada 594 H. (Burhanudin, 2019)

Karya termasyhur syekh az-Zarnuji adalah *ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh syekh az-Zarnuji. (Nuriman, 2019) Seorang orientalis, M. Plessner mengatakan bahwa kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah salah satu karya syekh az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa syekh az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. (Jaya, 2019) Pada tahun 593 H, berkat karangannya yang berjudul *ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum*, syekh az-Zarnuji menjadi terkenal (*masyhur*). Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar/penjelasan) oleh al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, *al-Syarh ta'lim al-muta'allim thariq al- a'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/1598 M)

ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari. (Jaya, 2019)

Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan syekh az-Zarnuji sebenarnya dilukiskan syekh az-Zarnuji sendiri dalam kitab *ta'lim al muta'allim*, yang dalam salah satu bagiannya ia mengatakan: "...kala itu guru kami syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar semoga Allah Swt. menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun menulisnya (Ismail, 2019)..."Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa syekh az-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul *ta'lim al-muta'allim*. Telepas dari perdebatan itu, syekh az-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam (pembinaan akhlak Islam). (Nuriman, 2019) Dan bisa jadi Syekh az-Zarnuji telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang tidak sampai kepada kita. Cukuplah kitab yang satu ini menjadi suatu kebanggaan, karena orang-orang orientalis, para ulama, dan siapa saja yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan telah memperhatikannya sejak lama. Kitab ini juga telah diterbitkan berkali-kali di dunia Timur maupun di Barat. (Al-Zarnuji, 2019)

Secara sederhana kitab *ta'lim al-muta'allim* bisa dideskripsikan bahwa kitab itu memuat tiga belas bab selain pengantar, yaitu: *pertama* pasal tentang hakikat ilmu, pemahaman, dan keutamaannya, *kedua* pasal tentang niat ketika belajar, *ketiga* pasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan tetap konsisten di atasnya, *keempat* pasal tentang mengagungkan ilmu dan para pemiliknya, *kelima* pasal tentang kesungguhan, ketekunan, dan idealisme, *keenam* pasal tentang memulai pelajaran, ukuran, dan urutannya, *ketujuh* pasal tentang tawakkal, *kedelapan* pasal tentang waktu belajar *kesembilan* pasal tentang kasih sayang dan nasihat, *kesepuluh* pasal tentang memetik faidah *kesebelas* pasal tentang menjaga diri pada saat belajar *keduabelas* pasal tentang apa saja yang dapat menyebabkan hafal dan lupa *ketigabelas* pasal tentang apa saja yang dapat mendatangkan dan menghilangkan rezeki, apa saja yang dapat menambah dan mengurangi usia. (Ismail, 2019) Kitab *ta'lim al-muta'allim* karya syekh az-Zarnuji merupakan salah satu kitab strategi pembelajaran (pembinaan akhlak) yang banyak diapresiasi secara positif oleh para pemerhati, pelaku, dan pengelola pendidikan modern. (Barizi, 2011)

B. Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Tentang Pembinaan Akhlak

1. Tujuan Pembinaan Akhlak.

Kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang akhlak belajar dan mengajar bagi setiap pendidik dan para penuntut ilmu. Selain berisi tentang akhlak belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pembinaan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan belajar dalam pembinaan akhlak murid dapat tercapai, yakni menjadikan manusia (murid) semakin taat kepada Allah Swt. serta bermanfaat bagi sesama. (Sani, 2019) Mengenai tujuan pembinaan akhlak tercermin jelas dalam *muqaddimah* karangan beliau *ta'limul muta'allim* yang mengatakan bahwa:

Ketika saya melihat banyak dari penuntut ilmu pada zaman kita bersungguh-sungguh, tetapi tidak sampai kepada ilmu, tidak dapat mengambil manfaat

darinya, terhalang dari buahnya yaitu mengamalkan dan menyebarkannya, hal itu disebabkan oleh karena mereka keliru dalam menempuh jalan (untuk mencari ilmu) dan meninggalkan syarat-syaratnya, dan siapa yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak akan meraih tujuan, baik sedikit maupun banyak, maka saya ingin menjelaskan kepada mereka cara menuntut ilmu seperti yang saya pahami dari buku-buku dan yang saya dengar dari guru-guru saya yang memiliki ilmu dan hikmah. (Al-Zarnuji, 2019)

Adapun tujuan pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *ta'limul muta'allim* antara lain:

Pertama: Memiliki niat yang baik (tulus/ikhlas) hanya mengharap ridha Allah Swt. guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Dalam hal ini syekh az-Zarnuji berkata:

Berapa banyak amalan yang terlihat sebagai amalan dunia, lalu menjadi amal akhirat karena niat yang baik. Dan berapa banyak amalan terlihat sebagai amalan akhirat, lalu menjadi amalan dunia karena niat yang buruk. Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari ridha Allah Swt. dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan Islam. Sebab, kelanggengan Islam adalah dengan ilmu. Zuhud dan takwa tidak akan benar jika dibarengi dengan kebodohan. (Al-Zarnuji, 2019)

Syekh az-Zarnuji menjadikan niat yang baik menjadi tujuan pembinaan akhlak yang utama dan pertama serta tertinggi karena niat merupakan pangkal diterimanya semua amal ibadah. Niat yang baik akan memunculkan perilaku, sifat (tabiat) yang baik (akhlakul karimah) begitu juga niat yang buruk (tidak) baik akan memunculkan perilaku yang buruk pula (tidak baik/akhlakus sayyiah), perilaku yang buruk bisa membawa keburukan bagi diri sendiri, orang lain bahkan bagi umat manusia yang ada di muka bumi.

Kedua: Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keislaman dan menghilangkan kebodohan. Seorang Muslim bisa mengagungkan agamanya (Islam) jika banyak memiliki ilmu pengetahuan tentang keislaman. Karena ilmu pulalah manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. sehingga menjadi orang yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan ilmu juga kebodohan umat manusia (Islam) akan bisa dihilangkan (berantas) menuju manusia yang mulia dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah [58] ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Dan Allah Swt. Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Hidayatulloh, 2012)

Mengenai keutamaan ilmu syekh az-Zarnuji berkata:

Semua orang sudah tahu akan keutamaan ilmu karena ilmu merupakan keistimewaan bagi manusia. Sebab, semua sifat selain ilmu itu sama-sama dimiliki oleh manusia dan juga semua hewan, seperti sifat berani, nekat, kuat, dermawan, kasih sayang, dan lain sebagainya kecuali ilmu.

Lebih lanjut, syekh az-Zarnuji menjelaskan bahwa:

Ilmu menjadi mulia tak lain karena ia merupakan wasilah menuju kebaikan dan ketakwaan, yang dengannya seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt. dan kebahagiaan yang abadi. (Al-Zarnuji, 2019)

Ketiga: Memilih ilmu yang prioritas (terbaik) untuk dipelajari, memilih guru yang tepat untuk tempat belajar dan memiliki kesabaran dalam belajar.

Mengenai hal ini, syekh az-Zarnuji berkata:

Seyogianya seorang penuntut ilmu memilih yang terbaik dari setiap ilmu. Selain itu, ia harus memilih yang ia butuhkan dalam urusan agamanya pada saat itu, kemudian ilmu yang ia butuhkan pada masa yang akan datang. (Al-Zarnuji, 2019)

Menurut penjelasan Syekh Ibrahim bin Ismail ilmu yang paling baik, maksudnya intisari dan yang paling jelas dari ilmu tanpa ada perdebatan dan perbedaan pendapat di dalamnya. (Ismail, 2019) Tidak semua ilmu jadi prioritas untuk dipelajari akan tetapi ilmu yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari dan bekal hidup di masa mendatang. Ilmu yang baik (ilmu barokah) yang dipelajari oleh setiap orang Muslim kemudian dimiliki lalu diajarkan (sebarkan) kepada orang lain, bukan saja membawa kebaikan kepada orang banyak akan tetapi membawa kebaikan kepada pribadi pemilik ilmu, keluarganya, lingkungan sekitar (masyarakat), agama dan bangsa bahkan dunia. Sebaliknya ilmu yang tidak baik akan membawa kemudharatan (malapetaka) bagi pribadi pemilik ilmu dan orang lain.

Kemudian mengenai memilih guru, syekh az-Zarnuji berkata: "Adapun dalam memilih guru, seyogianya seorang penuntut ilmu memilih yang paling berilmu, paling wara', dan paling tua". (Al-Zarnuji, 2019)

Tentang memilih guru Syekh Ibrahim bin Ismail berkata:

Seorang penuntut ilmu selayaknya memilih guru yang paling berilmu", yaitu guru yang memiliki ilmu lebih jika dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya, "paling menjaga diri", yaitu guru yang memiliki sifat wara' lebih jika dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya. Wara' adalah menjaga diri dari hal yang haram. "dan paling tua", yaitu guru yang lebih tua jika dibandingkan dengan dengan guru-guru yang lainnya. (Ismail, 2019)

Memilih guru maknanya belajar ilmu pengetahuan baik ilmu agama Islam ataupun ilmu umum, guru yang dipilih tempat menimba ilmu pengetahuan harus benar-benar memahami tentang ilmu yang akan kita pelajari (menguasai/ ahlinya), karena dengan demikian sebagai murid akan cepat (mudah paham) dengan apa yang diajarkan, guru yang keilmuannya tidak diragukan lagi dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkan ilmunya semata-mata mencari ridha Allah Swt. bukan karena mengejar materi. Selanjutnya, sabar di waktu menimba ilmu syekh az-Zarnuji berkata: "Seseorang penuntut ilmu juga harus mampu

bersabar menghadapi berbagai ujian dan cobaan”. Lebih lanjut, syekh az-Zarnuji berkata:” ada yang melantunkan syair kepadaku-katanya itu adalah perkataan Ali bin Abi Thalib ra:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ
ذِكَاؤَ حِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةَ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Ingat, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akan aku kabarkan kepadamu semuanya dengan jelas kecerdasan, kemauan, kesabaran, dan bekal (harta), arahan guru dan waktu yang panjang. (Al-Zarnuji, 2019)

Dalam menuntut ilmu tentu akan banyak ujian (godaan) yang dialami oleh seorang penuntut ilmu, mulai dari sifat malas, berhati-hati dalam memilih dan memilah teman bergaul (bermain) sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan yang dilarang oleh agama Islam, tidak kecanduan dengan internet (game) *gadget* yang bisa mengakibatkan malas sekolah dan malas belajar, jangka waktu yang lama dalam menuntut ilmu, keterbatasan ekonomi dan lain-lainnya. Bagi seorang penuntut ilmu ujian (cobaaan) itu harus bisa dilalui (lewati) agar kesuksesan bisa diraih atas apa yang ia cita-citakan untuk masa depannya. Termasuk ujian dan kendala bagi para penuntut ilmu (murid) yang ingin melanjutkan sekolah adalah mahalnnya biaya pendidikan di zaman sekarang ini, baik sekolah umum (swasta) maupun sekolah yang berlabel pondok pesantren modern, sehingga tidak sedikit dari para penuntut ilmu tidak bisa melanjutkan sekolah bahkan yang sudah bersekolah pun berhenti secara terpaksa karena orang tua tidak sanggup lagi membayar biaya sekolah yang cukup mahal. Sehingga cita-cita putus ditengah jalan.

Keempat: Agar bisa menghargai ilmu pengetahuan dan menghormati (memuliakan) ahli ilmu (ulama/guru). Syekh az-Zarnuji berkata: “Penting diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya; juga memuliakan dan menghormati para ustadz.” (Al-Zarnuji, 2019)

Termasuk cara memuliakan (menghormati) guru di antaranya: tidak berjalan di depannya, tidak duduk di kursi (meja) guru, tidak mendahului berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat di depannya, bertanya hal-hal yang bisa membuat guru menjadi bosan (kesal), memperhatikan waktu bertamu dan tidak mengetuk pintu rumahnya namun sabar menanti hingga sang guru keluar, menghormati putra-putrinya termasuk keluarga sang guru dan siapa saja yang memiliki hubungan dengannya. Jika seorang guru tersakiti oleh muridnya, maka murid terhalang mendapatkan keberkahan ilmu, dan ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali hanya sedikit.

Kemudian cara memuliakan ilmu pengetahuan adalah seorang penuntut ilmu (murid) selalu dalam keadaan suci (*dawamul wudlu*), tidak membentangkan kaki ke arah kitab, menaruh kitab tafsir paling atas di atas kitab yang lain, tidak menaruh sesuatu di atas kitab, mencatat pelajaran dengan jelas atau tidak berdempetan (tulisan yang bagus), tidak mencoret-coret kitab (menggambar), membawa kitab dengan sopan, menghormati teman belajar dan menghormati guru yang mengajar, tidak duduk terlalu dekat dengan guru dan menghindarkan diri dari akhlak tercela seperti sombong. (Al-Zarnuji, 2019) Karena hanya dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmulah para penuntut ilmu (murid) akan mendapatkan ilmu yang barokah sehingga bermanfaat bagi

dirinya dan bermanfaat bagi orang lain. Ilmu yang bermanfaat akan mengharumkan nama pemiliknya dan itu akan berkelanjutan setelah ia meninggal. Sungguh, itulah kehidupan yang abadi. (Al-Zarnuji, 2019)

Kelima: Menjadi orang yang suka meminta saran dan bermusyawarah. Seorang pelajar hendaknya membiasakan diri untuk minta saran kepada guru tentang hal-hal yang baik dan tidak baik dalam masa belajar begitu juga masa depannya. Musyawarah dengan guru dan sesama penuntut ilmu, sehingga dengan bermusyawarah dapat menyelesaikan segala persoalan. Mengenai musyawarah syekh Ibrahim bin Ismail menjelaskan hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al 'Imran [3] ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ ١٥٩

Dan bermusyawarahlah dalam segala urusan itu.

Untuk mengetahui pendapat mereka, untuk menghibur hati mereka, untuk mencontohkan sunnah bermusyawarah umat Islam. (Ismail, 2019) Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari Rasulullah Saw. bersabda:

Demi Allah Swt. tidaklah suatu kaum yang bermusyawarah kecuali ia akan mendapatkan petunjuk, karena keutamaan orang yang menghadirinya."Kemudian ia membaca, "Dan atas urusan mereka, hendaklah mereka (putuskan) dengan bermusyawarah. (Asy-Syura:38) (HR. Bukhari. No. 258) (Bukhari, 2019)

Keenam: Kerja keras, rajin dan semangat. Syekh az-Zarnuji berkata: Seorang penuntut ilmu harus giat, rajin, dan berkelanjutan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Maryam [19] ayat 12:

يٰٓيٰحٰىيٰ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ ١٢

Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

Juga dijelaskan dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Ankabut [29] ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.

Lebih lanjut syekh az-Zarnuji menyatakan bahwa:

Modal untuk meraih segala sesuatu adalah kesungguhan dan semangat yang kuat. Demikian pula sebaliknya, bila semangat kuat tapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak ada semangat yang kuat, maka sedikit pula ilmu yang didapatkan. (Al-Zarnuji, 2019)

Bekerja keras maknanya ketika belajar seorang penuntut ilmu (murid) harus mengerahkan segala kemampuan yang ia miliki, baik tenaga ataupun pikiran agar bisa meraih cita-cita dan kesuksesan (kebahagiaan di dunia dan akhirat). Karena hanya dengan bekerja keraslah cita-cita dan kesuksesan bisa diraih. Begitu juga seorang penuntut ilmu harus rajin dalam belajar dan menjauhkan diri dari sifat malas (malas berangkat ke sekolah, malas membaca buku pelajaran, malas mengerjakan tugas yang diberikan sang guru, malas menghafal dan malas

mengulangi pelajaran). Karena rajin belajar akan membawa kepada tujuan yang dicita-citakan begitu juga sebaliknya kemalasan hanya membawa kepada penyesalan dikemudian hari.

Selanjutnya, seorang penuntut ilmu harus memiliki semangat yang kuat (tinggi) untuk bisa sampai ketujuan yang diinginkan (cita-cita dan kesuksesan). Jadi bagi penuntut ilmu, kerja keras, rajin belajar dan *ghiroh* yang tinggi adalah satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menuntut ilmu, ketiga-tiganya sama kuatnya, saling menopang untuk sampai kepada tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ketujuh: Menyantuni diri (akhlak diri). Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. (Sani, 2019)

Bagi penuntut ilmu (murid) harus bisa menyantuni diri sendiri dengan bersikap rendah hati, ramah, sabar, pemaaf (akhlak terpuji), menjauhkan diri dari sifat sombong, ujub (membanggakan diri sendiri), riya', hasad, dengki (akhlak tercelah) tidak suka meremehkan orang lain, berpuas hati dengan ilmu yang ia dapatkan. Termasuk dari menyantuni diri adalah menjauhkan diri dari sifat malas. Menjaga kesehatan jasmani (olah raga) dan rohani (rajin beribadah/berdzikrullah) pun termasuk bagian dari menyantuni diri.

Kedelapan: Bercita-cita tinggi. Selayaknya seorang penuntut ilmu (murid) untuk memiliki cita-cita yang tinggi demi masa depannya. Karena dengan memiliki cita-cita yang tinggi ia akan berusaha meraihnya dengan rajin belajar dalam menuntut ilmu dan menjauhkan diri dari sifat malas ketika menuntut ilmu (belajar). Cita-cita yang tinggi akan memotivasi murid untuk bisa mewujudkan dengan berikhtiar sekuat tenaga. Ketika cita-cita tinggi tercapai, maka akan menjadi suatu kebanggaan bagi murid itu sendiri dan kebanggaan bagi kedua orang tuanya. Cita-cita itu penting. Sebuah ungkapan yang sudah umum dikalangan masyarakat berujar: gantungkan cita-citamu setinggi langit, karena cita-cita yang tinggi itu akan dapat membuatmu bertahan dalam proses. Memiliki cita-cita akan memberikan kita keuletan, ketekunan, dan ketahanan dalam proses pencapaiannya. Paling tidak, manfaat memiliki cita-cita itu dapat mengatasi kesulitan belajar murid. Selanjutnya, dengan cita-cita hidup kita akan terarah. Jadi, pelajar harus memiliki cita-cita, karena dengan begitu mereka memiliki arah dan tujuan hidup yang ingin dicapainya. (Salim, 2018)

Syekh az-Zarnuji berkata: "Seorang penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Karena seseorang itu terbang dengan cita-citanya seperti burung yang terbang dengan kedua sayapnya". (Al-Zarnuji, 2019)

Kesembilan: Memiliki sifat wara'. Syekh az-Zarnuji berkata:

Dalam masalah wara', sebagian ulama meriwayatkan Hadits dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

مَنْ لَا يَتَوَرَّعُ فِي تَعْلُمِهِ إِبْتِلَاءَ اللَّهِ بِأَحْدِثِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِئْتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.

Siapa yang tidak bersikap wara' pada waktu belajarnya, maka Allah Swt. memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan pada usia muda, atau ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, atau mengujinya dengan menjadi pembantu bagi penguasa.

Apabila seorang pelajar mau bersikap wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, dan belajar pun akan menjadi mudah serta mendapatkan banyak faedah. (Al-Zarnuji, 2019) Yang dimaksud dengan wara' oleh syekh az-Zarnuji yakni berhati-hati dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh seorang penuntut ilmu, makanan yang subhat (pasar), makruh dan haram.

Kesepuluh: Memiliki rasa kasih sayang dan saling menasehati. Syekh az-Zarnuji berkata: "Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, suka memberi nasihat dan tidak mendengki. Karena dengki itu (tidak akan membawa manfaat, dan justru membahayakan diri sendiri)". (Al-Zarnuji, 2019)

Mengenai saling mencintai di antara manusia Rasul Saw. bersabda:

Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian memberi salam, dan kalian tidak akan memberi salam hingga kalian saling mencintai. Maka sebarlanlah salam (perdamaian) niscaya kalian akan saling mencintai dan jauhkan sifat benci karena sifat benci itu menjadi pencukur. Aku tidak mengatakan kepada kalian "mencukur rambut, "tetapi mencukur agama". (HR. Bukhari, No. 260) (Bukhari, 2019)

Seyogyanya seorang penuntut ilmu (murid) memiliki rasa sayang atau saling menghormati antara murid yang satu dengan murid yang lainnya (murid laki-laki dan murid perempuan), murid senior membimbing juniornya, begitu juga murid junior menghormati (menghargai) seniornya. Sehingga tercipta suasana keakraban antara senior dengan junior, dengan demikian hal-hal yang sifatnya negatif dalam sebuah lembaga pendidikan dapat diminimalisir. Seperti perkelahian (permusuhan), saling membully (berburuk sangka), terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior. Yang tidak kalah penting adalah hendaknya para penuntut ilmu selalu saling mengingatkan (menasihati) dalam kebaikan (amal ma'ruf nahi munkar) dalam berbagai hal, suka maupun duka.

Kesebelas: *Istifadzah* (mengambil pelajaran)

Seorang penuntut ilmu selayaknya memetik faidah, yaitu mencari faidah ilmu, "di sepanjang waktu, agar mendapatkan keutamaan", dan kesempurnaan di dalam ilmu. Cara mendapatkan faidah adalah dengan selalu membawa wadah tinta di sepanjang waktu, agar bisa menulis faidah-faidah ilmu yang ia dengar. (Ismail, 2019)

Para penuntut ilmu seharusnya mampu mengambil pelajaran setiap apa yang disampaikan oleh sang guru, baik dari materi (nasehat), motivasi, ucapan, tingkah laku (teladan) serta cara berpakaian sang guru dari apa yang didengar dan dilihat dengan cara membawa alat tulis (bolpoin dan buku tulis) lalu mencatat dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keduabelas: Tawakkal. Syekh az-Zarnuji berkata:

Seorang penuntut ilmu harus bertawakkal dalam menuntut ilmu, tidak usah memikirkan urusan mencari rezeki dan menyibukkan hatinya dengan urusan itu. Abu Ja'far meriwayatkan, bahwa Abu Hanifah ra. meriwayatkan

dari Abdullah bin al-Hasan az-Zubaidiy sahabat Rasulullah Saw. Siapa yang mempelajari agama Allah Swt., maka Allah Swt. akan mencukupi keinginannya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq [65] ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah Swt. niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa ber-tawakkal kepada Allah Swt., niscaya Allah Swt. akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah Swt. melaksanakan urusan-Nya. Sunnguh, Allah Swt. telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (Hidayatulloh, 2012)

Bertawakkal yang dimaksud oleh syekh az-Zarnuji bukan berpangku tangan dengan bermalas-malasan. Tawakkal artinya dalam usaha pencarian ilmu, penuntut ilmu harus berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga dibarengi dengan do'a. Sebab usaha, do'a serta tawakkal adalah satu kesatuan yang harus dimiliki oleh setiap pencari ilmu (murid).

2. Kurikulum Pembinaan Akhlak.

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan (pembinaan akhlak) di suatu lembaga pendidikan (negeri maupun swasta). Secara eksplisit syekh az-Zarnuji tidak membahas secara langsung tentang kurikulum pembinaan akhlak dalam kitab *ta'limul muta'allim*, tetapi dalam kitab *ta'lim muta'allim* dijelaskan tentang materi pembinaan akhlak yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, syekh az-Zarnuji memberikan uraian-uraian materi pembinaan akhlak sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya materi, materi yang harus didahulukan dan diakhirkan, materi yang wajib dan yang haram dipelajari. (Ismail, 2019)

Urutan (sekuen) materi pembinaan akhlak hendaknya mengambil materi baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit (*tajrij*) sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran (materi) yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalunya dan buat kemajuan. (Al-Zarnuji, 2019)

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, syekh az-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan dalam pembinaan akhlak, seperti bersifat wara' dalam belajar, pemilihan waktu pembinaan akhlak yang tepat yang dilakukan oleh

seorang pendidik kepada muridnya, dan ukuran materi dalam pembinaan akhlak. (Al-Zarnuji, 2019)

Bagi syekh az-Zarnuji, bukan masalah banyak sedikitnya materi pembinaan akhlak, tetapi yang lebih penting adalah materi pembinaan akhlak yang sifatnya lebih mendesak dan dibutuhkan. Ini berarti, syekh az-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai kebutuhan peserta didik. (Ismail, 2019) Hal ini sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karenanya, mula-mula bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, baru naik ketingkat yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kematangan anak didik. (Ismail, 2019)

3. Metodologi Pembinaan Akhlak.

Sebagai pemikir pendidikan (akhlak) Islam klasik, syekh az-Zarnuji di dalam kitab *ta'limul muta'allim thariq at-ta'allum* memiliki beberapa pandangan mengenai metode pembinaan Akhlak. Sebab, kesuksesan dalam menuntut ilmu tidaklah sekadar ditentukan oleh akhlak murid dalam belajar, melainkan juga oleh metode dalam pembinaan akhlak yang dipergunakannya. (Arifin Y. , 2018) Syekh az-Zarnuji menawarkan sedikitnya enam metode pembinaan akhlak yang efektif dengan perkembangan peserta didik (murid) di antaranya:

Pertama: Metode Nasehat. Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pembinaan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga syekh az-Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang pendidik, ini semua demi kebaikan peserta didiknya. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang *haq* dan yang *bathil*, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan (akhlak tercela). Dengan demikian seorang pendidik harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina akhlak, sehingga apa yang disampaikan oleh seorang pendidik membekas di jiwa para muridnya. Seorang pendidik harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada murid-muridnya, hal ini menjadikan murid-muridnya mudah menerima nasehat yang disampaikan oleh pendidiknya (pembina akhlak). (Rahman, 2016)

Kedua: Mengulang-ulang Materi Pelajaran (metode pembiasaan). Seyekh az-Zarnuji berkata: "seorang murid harus rajin belajar dengan mengulang pelajaran pada awal dan akhir waktu malam. Sebab pada waktu antara Magrib dan Isya', demikian pula waktu sahur, adalah waktu yang diberkahi". (Al-Zarnuji, 2019) Selain itu, waktu-waktu tersebut juga merupakan waktu yang tepat untuk belajar lantaran suasana malam amatlah tenang dan nyaman. Namun, mengulang-ulang materi pembinaan akhlak tidaklah mesti bermakna bahwa murid harus menguras banyak tenaganya dengan belajar dalam durasi waktu yang amat panjang. Tetapi, mengulang-ulang materi pembinaan akhlak bermakna agar murid belajar secara efektif. Ia hanya perlu mengulang-ulang materi pembinaan akhlak yang dinilainya masih belum dipahami. Dengan begitu, pembinaan akhlak menjadi lebih efektif.

(Arifin Y. , 2018) Metode pembiasaan cocok di terapkan dalam semua tingkatan satuan pendidikan.

Ketiga: Belajar Secara Perlahan-lahan (metode bertahap) Syekh az-Zarnuji berkata: “Seorang murid tidak boleh memaksakan diri di luar kemampuannya karena itu akan melemahkan jiwa, hingga berhenti belajar. Namun, ia harus bersikap bijaksana, *ar-rifqu*. Sebab, *ar-rifqu* {perlahan-lahan/hati-hati} adalah pondasi segala hal.” (Al-Zarnuji, 2019)

Amat penting bagi murid untuk belajar secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit (bertahap), tidak terburu-buru, dan terlalu memaksa dirinya. Syekh az-Zarnuji menyatakan bahwa murid tidak boleh terlalu memaksa tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja lantaran terlalu lemah. Mencari ilmu itu harus sabar, pelan-pelan, tetapi istiqamah. Dengan begitu, kesuksesan pasti akan diperolehnya. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut syekh az-Zarnuji mengutip sabda Rasulullah Saw. berikut:

أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغُوا فِيهِ بِرِفْقٍ وَلَا تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ
اللَّهِ فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

Ingat, sesungguhnya agama Islam ini kokoh, maka jalankanlah dengan bijaksana dan jangan kau buat ibadah kepada Allah Swt. itu tak disukai oleh jiwamu. Karena orang yang telah terhenti di tengah perjalanan itu, tak biasa lagi menempuh perjalanan di muka bumi dan tiada pula kendaraan yang ditungganginya. (Al-Zarnuji, 2019)

Jadi, jelaslah bahwa dalam pembinaan akhlak, seorang pendidik harus mampu mengukur kemampun peserta didik yang akan dibina (karakteristik) dan latar belakangnya. Seorang pendidik tidak boleh memaksa apalagi berbuat kasar dalam upaya membina akhlak peserta didiknya kearah yang ia inginkan. Akan tetapi harus dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, ketekunan, secara perlahan, bertahap dan istiqomah.

Keempat: Metode Menghafal. Mengenai metode hafalan syekh Ibrahim bin Ismail menyatakan bahwa:

Dan teruslah mempelajarinya dengan melakukan perbuatan terpuji (menghafal dan mengulang-ulangi pelajaran). Ketika kau menghafal sesuatu ulang-ulangilah ia. Lalu kuatkanlah ia (kuatkanlah dan ulang-ulangilah ilmu yang telah engkau hafal), dengan sebaik-baiknya agar ilmu yang telah engkau hafal itu tidak hilang dari pikiranmu. (Ismail, 2019)

Seorang pendidik disarankan untuk memilih materi pembinaan akhlak yang ringkas dan mudah sehingga dalam pembinaan akhlak bisa dipahami dan dihafal murid. Tetapi, perlu diingat pula bahwa menghafal itu harus disesuaikan dengan karakteristik anak didik supaya tujuan pembinaan akhlak bisa dicapai. Metode menghafal ini cocok untuk diberikan kepada anak didik di usia dini. Karenanya, sebagaimana dikatakan Ibn Khaldun, anak didik yang sudah usia remaja/baligh mulai merasakan keinginan untuk berpikir bebas dan lepas dari ikatan-ikatan, yang berbeda dari usia sebelumnya. (Barizi, 2011)

Kelima: Memulai Pembinaan Akhlak Pada Hari Rabu. Sebenarnya, semua hari ialah baik untuk pembinaan akhlak. Namun, tentunya terdapat waktu yang utama

untuk memulai pembinaan akhlak, terutama bila pembinaan akhlak ini dilakukan di bawah bimbingan pembina akhlak (guru). Menurut syekh az-Zarnuji, adapun waktu yang baik untuk pembinaan akhlak ialah hari Rabu. Syekh az-Zarnuji menyandarkan pendapatnya ini pada Hadits Rasulullah SAW., yang dikutip oleh Syekh Burhanuddin, "Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu, kecuali akan menjadi sempurna." (Al-Zarnuji, 2019)

Hadits yang dikutip oleh Syekh Burhanuddin tersebut ternyata juga diriwayatkan oleh Abu Hanifah juga terbiasa memulai belajar pada hari Rabu. Kemudian, syekh az-Zarnuji menceritakan bahwa ia pernah mendengar dari orang yang terpercaya oleh Syekh Abu Yusuf al-Hamnadi bisa memulai pekerjaan yang baik pada hari Rabu. Selain itu, syekh az-Zarnuji menyatakan bahwa hari Rabu ialah baik, sebab merupakan waktu diciptakannya cahaya. (Arifin Y., 2018)

Keenam: Metode Diskusi (*mudzakarah, munazharah, dan mutharahah*).

Dalam kaitannya dengan metode ketiga ini syekh az-Zarnuji menjelaskan bahwa:

Seorang pelajar seharusnya melakukan *mudzakarah* (tukar pengetahuan), *munazharah* (beradu argumen) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan dengan (tidak berlebihan), tidak tergesa-gesa, dan penuh penghayatan. Di sisi lain, ia harus menghindari keributan dan kemarahan, karena *munazharah* dan *mudzakarah* adalah semacam musyawarah, dan musyawarah itu sendiri dimaksudkan untuk mencari kebenaran. Oleh sebab itu, harus dilakukan dengan penghayatan, tidak tergesa-gesa, dan inshaf, adil. Dan semua itu tidak akan berhasil apabila dicampuri dengan kemarahan dan keributan (pertikaian). (Al-Zarnuji, 2019)

Metode-metode ini merupakan implementasi dari metode musyawarah. Musyawarah merupakan metode yang paling efektif, karena sifatnya yang dialogis-dialektik, memungkinkan terciptanya suasana pembinaan akhlak yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan dalam berpikir, dan teguh dalam pendirian. (Barizi, 2011) Jadi metode ini sangat cocok diterapkan pada satuan pendidikan SMA/ SMK dalam upaya pembinaan akhlakul karimah murid.

4. Evaluasi Pembinaan Akhlak.

Sama halnya dengan pembahasan kurikulum di atas, syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim* tidak secara khusus membahas tentang evaluasi pembinaan akhlak. Akan tetapi dari hasil analisa peneliti bahwa paling tidak dalam kitab *ta'limul muta'allim* syekh az-Zarnuji berulang kali membahas tentang para penuntut ilmu (murid) harus rajin mencatat materi yang disampaikan oleh gurunya dengan catatan yang jelas (tidak kabur) dan sang murid harus rajin menghafal pelajaran.

Sebagaimana Syekh az-Zarnuji jelaskan "Adapun cara memetik manfaat ialah dengan selalu (setiap saat) membawa pena sehingga ia dapat mencatat apa (pelajaran-pelajaran) yang ia dengarkan. (Al-Zarnuji, 2019) Untuk memperkuat pendapatnya, syekh az-Zarnuji mengutip sabda Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh Hilal bin Yasar berkata: "Kulihat Nabi Saw. mengemukakan

sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat beliu, lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah Saw. ulangilah untukku” apa yang telah Anda sampaikan kepada mereka”. Beliau bertanya kepadaku, “apakah engkau membawa tinta”? Aku menjawab, “Tidak. “Lalu beliu bersabda. “Wahai Hilal, janganlah engkau berpisah dari tinta, karena kebaikan itu ada padanya dan pemiliknya hingga hari kiamat”. (Ismail, 2019) Sedangkan mengenai hafalan Syekh Ibrahim bin Ismail menjelaskan “Ada yang mengatakan, “Ilmu itu”, yaitu ilmu yang sempurna dan baik, “adalah apa yang didapatkan dari mulut orang”, yaitu orang-orang yang mahir dan sempurna, “karena mereka menghafal kata-kata terbaik yang mereka dengar, dan mereka mengatakan kata-kata terbaik yang mereka hafalkan.” (Ismail, 2019)

Dengan demikian, menurut peneliti evaluasi pembinaan akhlak yang diisyaratkan oleh syekh az-Zarnuji ada dua macam yakni evaluasi yang bersifat portofolio (catatan/tulisan) dan evaluasi yang sifatnya proyek (praktik) melalui hafalan.

IV. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji, tidaklah sekadar diarahkan untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk kebaikan atau kepentingan di dunia. Namun, kepentingan akhirat tentunya mesti diutamakan daripada kepentingan duniawi. Bahkan, ia secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi, tidaklah boleh terlepas dari kepentingan akhirat. Dengan begitu, murid akan mendapatkan kelezatan ilmu pengetahuan. Kemudian kurikulum pembinaan akhlak yang dikehendaki oleh syekh az-Zarnuji adalah kurikulum inti (wajib) dan kurikulum tambahan (muatan lokal). Kurikulum inti (wajib) terdiri dari materi (pembinaan akhlak) yang terdiri dari fikih, akhlak, tafsir Al-Qur’ān, bahasa Arab. Karena menurut syekh az-Zarnuji materi-materi tersebut materi yang dibutuhkan setiap hari. Sedangkan kurikulum tambahan berisi tentang materi ilmu kesehatan (*thibb*), ilmu bekal majlis (*al-Bulghah* adalah bekal hidup). Selanjutnya, Yang menarik lainnya dari *ta’lim al-muta’allim* karya syekh az-Zarnuji adalah metodologi pembinaan akhlak yang ditawarkan senantiasa dihiasi dengan mutiara-mutiara sufistik. Seperti sebagai anak didik, disarankan untuk jangan menyapu di malam hari, mengepel lantai dengan kain, membakar kulit bawang, memakai celana sambil duduk, dan memakai sorban dengan berdiri. Sedangkan evaluasi yang lazim digunakan oleh syekh az-Zarnuji yakni tulisan dan lisan

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Noer, S. T. (2017). "Konsep, Adab, Peserta Didik, Dalam Pembelajaran, Menurut az-Zarnuji, dan Implikasinya, Terhadap Pendidikan, Karakter, di Indonesia." *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 14, No. 2.
- Ali, M. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III (Pendidikan Disiplin Ilmu)* -PT. Imperial Bhakti Utama Bandung.
- Al-Zarnuji. (2019). *Ta’limul Muta’allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu-Aqwam*, Solo
- Arifin, H. M. (2006). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*.-Bulan Bintang, Jakarta

- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*- IRCiSod, Yogyakarta.
- Barizi, H. A. (2011). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*-UIN Maliki Press, Malang.
- Bukhari, I. (2019). *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*-Pustaka Al-Kautsa, Jakarta.
- Burhanudin. (2019). *Implementasi, Nilai, Pendidikan Karakter Religius Santri Perspektif Kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Sunan Giri Ledok Kec. Argomulyo dan Hidayatul Mubtadien Kalibening Kec. Tingkir Kota Salatiga, (Tesis)*-Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*-Istiqomah Press, Jakarta.
- Hidayatulloh, A. (2012). *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Per Kata*-Cipta Bagus Segara, Bekasi.
- Ismail, S. I. (2019). *Syarah Ta'limul Muta'allim : Panduan Etika dan Metode Dalam Menuntut Ilmu*-Zam-zam, Sukoharjo
- Jaya, F. (2019). "Pemikiran, Pendidikan, Islam, Al-Zarnuji." *Tazkiya*, Vol. 8, No.1.
- Makmudi., e. (2018). "Pendidikan, Jiwa, Perspektif, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*-PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuriman, K. (2019). "Konsep, Pemikiran, Burhanuddin Az-Zarnuji, Mengenai Pendidikan." *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 2.
- Pelangi, H. (2017). "Nilai-Nilai, Pembinaan, Akhlak, Dalam Kegiatan, Ekstrakurikuler, di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru, Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman al- Muaddib*, Vol. 2, No.1.
- Qodariyah, S. L. (2017). "Akhlak, Dalam Perspektif, Al-Qur'an, (Kajian Terhadap Tafsir al-Maragi Karya Ahmad Mustafa al-Maragi)." *Jurnal al-Fath*, Vol. 11, No. 02.
- Rahman, A. (2016). "'Pendidikan, Akhlak, Menurut Az-Zarnuji, dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1,
- Safari. (2015). *Statistika Dalam Penelitian Bahasa, Bimbingan Konseling, Psikologi, Hukum, Agama, Teknik dan Pendidikan*-UIA FAI PAI, Jakarta.
- Salim, A. (2018). "Menanamkan, Konsep, Moral, Ta'lim Al-Muta'allim, Dalam Pendidikan, Karakter, di Lingkungan, Pendidikan, Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, Vol. 1, No. 2.
- Sani, A. W. (2019). "Konsep, Pendidikan, Akhlak, Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, az-Zarnuji, dan Relevansinya, Dengan Pendidikan, Akhlak, di Indonesia." *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 2.
- Agus Waluyo & Mufid Rizal Sani, (2019). "Konsep, Pendidikan, Akhlak, Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, az-Zarnuji, dan Relevansinya, Dengan Pendidikan, Akhlak, di Indonesia." *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 2.
- Santi Lisnawati, N. P. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*-PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zahir, A. I. (2019). "Konsep, Kepribadian, Guru, Menurut Ibnu Sahnun." *Jurnal Pendidikan Islam, TAWAZUN*, Vol. 12, No. 1.
- Zainudin. (2013). "Pendidikan, Akhlak, Generasi, Muda." *Ta'allum*, Vol. 01, No.1.